

# Analysis Basic Skills of Rebt-Based Counselors in Overcoming Problems in Non-Formal Education Students

## KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i1.1056

Received 20 February 2025

Approved 13 Maret 2025

Published 30 April 2025

*Netrawati*<sup>1,6</sup>, *Neviyarni*<sup>2</sup>, *Dina Sukma*<sup>3</sup>, *Mustika Sari*<sup>4</sup>, *Firdha Ainil Hakim*<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

<sup>6</sup>[netrawati@fip.unp.ac.id](mailto:netrawati@fip.unp.ac.id)

## ABSTRACT

Professionalism is the standard of specific abilities and skills required to describe a person's qualifications in carrying out their profession. The professional competence of counselors in Non-Formal Education in providing guidance and counseling services in non-formal training institutions and study groups. The method used in this research is qualitative. The data collection method used is through a questionnaire instrument on REBT counseling proficiency for school counselors obtained via Google Form to measure the competencies possessed by Non-Formal Education State counselors related to knowledge, skills in conducting REBT counseling, and skills in creating REBT modules. The research results show that the mastery of REBT counseling by non-formal education counselors falls into the high category due to the training provided. However, it is hoped that there will be follow-up actions from this training or workshop because not 100% of non-formal education counselors possess adequate skills in conducting REBT counseling.

**Keywords:** Professionalism, competence of school counsellors, REBT counseling

## INTRODUCTION

Konselor memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan. Satu diantaranya ialah konselor pada pendidikan non formal yang memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan pelayanan BK. (Pranowo & Febrianto, 2023). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan (Lase, 2018), dimana bimbingan dan konseling merupakan sebuah alat dalam bidang pendidikan yang berfungsi untuk membantu individu dalam menentukan arah hidup mereka lewat pengambilan keputusan, baik dalam memilih, mencapai, maupun mempertahankan pilihan tersebut agar dapat mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) (Nugraha, 2019). Bimbingan dan konseling memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat serta mendukung perkembangan siswa (Deby & Hutahae, 2023). Fungsi dari pendidikan non formal untuk mengembangkan potensi dari peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan pribadi dan karakter dari masing-masing peserta didik. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut terkadang terdapat kendala sehingga memerlukan layanan bimbingan dan konseling di pendidikan non formal (Syaadah et al, 2022).

Profesionalisme dalam bidang pendidikan memerlukan keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, sebagai tenaga profesional tentu harus memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan diri yang memadai (Nur & Mardiah, 2020). Hal ini disebabkan karena keprofesionalan dijadikan sebagai ukuran standar kemampuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjelaskan kualifikasi seseorang dalam menjalani profesinya. Seorang konselor di pendidikan non formal dapat dianggap memiliki kompetensi dalam bidang tertentu jika ia mampu menguasai dan memiliki kecakapan kerja yang menjadi keahlian sesuai dengan profesinya atau bidang yang ditekuninya (Daulay et al, 2023). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik Konselor, dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor di pendidikan non formal/konselor (Permendiknas, 2008).

Pengembangan kompetensi bagi konselor di pendidikan non formal merupakan aspek yang esensial dan harus dilaksanakan, guna membantu siswa mengatasi permasalahan yang menghambat perkembangan mereka serta mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa (Pranowo & Febrianto, 2023). Kompetensi profesional konselor di pendidikan non formal merupakan faktor krusial yang membekali konselor di pendidikan non formal untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Aminah et al, 2021). Menguasai keterampilan konseling menjadi satu hal mendasar untuk menjamin berlangsungnya proses pelayanan, bukan hanya latar belakang pendidikan yang menjadi persyaratan penting yang perlu dipenuhi, tetapi juga karakteristik, pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan konseling serta penguasaan keterampilan konseling (Isra, 2020).

Kompetensi profesional konselor di pendidikan non formal mencakup serangkaian kemampuan yang perlu dikuasai oleh para konselor di pendidikan non formal/Konselor. bukan sekedar melibatkan terkuasainya konsep-konsep teoritis terkait pemberian layanan BK, tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan konsep-konsep tersebut. Seorang konselor di pendidikan non formal yang profesional ialah individu yang menguasai, memahami, dan menerapkan kompetensinya, sehingga pelayanan konseling dapat terlaksana secara efektif (Azwardinsyah, Rahman & Mulyadi, 2023).

Konselor di pendidikan non formal/Konselor berperan dalam tercapainya keberhasilan pelayanan. Tugas dan tanggung jawab konselor di pendidikan non formal mencakup peningkatan mutu serta pembaruan kompetensi mereka, seiring dengan pesatnya perkembangan penyebaran informasi, munculnya karakteristik yang berbeda pada setiap peserta didik menuntut konselor di pendidikan non formal/konselor untuk memiliki kompetensi dalam menerapkan keterampilan konseling yang efektif (Lianawati, 2017).

Pentingnya digiatkan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor pada jalur pendidikan non formal khususnya pendidikan kesetaraan. Keadaan di lapangan didominasi oleh anak dengan usia 17-20 tahun yang memiliki masalah pada pendidikan kesetaraan, kemiskinan, D.O (*droup out*) dan letak geografis (Mulyawan, G. 2020). Pelayanan BK di sekolah secara profesional harus diselenggarakan oleh ahli profesional yang telah terpenuhinya kualifikasi serta standar kompetensi sesuai dengan Undang-Undang (Pandang & Anas, 2018). Seorang konselor di pendidikan non formal diharapkan untuk memiliki pandangan dan pengetahuan luas, serta keterampilan yang memadai, selain itu penting bagi

mereka untuk memiliki integritas dan nilai-nilai positif di dalam diri mereka saat melaksanakan bimbingan dan konseling, hal ini tidak hanya mendukung efektivitas layanan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang (Maemonah, 2021).

Berdasarkan riset sebelumnya oleh Hadi (2018), kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik konselor di pendidikan non formal berada dalam kategori sedang, kondisi ini berpengaruh terhadap performa konselor di pendidikan non formal. Jika situasi tersebut dibiarkan berlarut-larut, hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka dari itu, penting untuk segera mengambil langkah-langkah perbaikan dan pengembangan kompetensi konselor di pendidikan non formal agar mereka dapat memberikan layanan yang lebih optimal dan berkualitas kepada peserta didik (Diniyah, Hidyah, & Wahyuni, 2018). Hasil penelitian dan pengabdian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari perlakuan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi anak putus sekolah menjadi ada kemauan untuk melanjutkan Pendidikan di jalur Pendidikan nonformal pada PKBM. Direkomendasikan konselor dapat memberikan motivasi melalui implementasi layanan bimbingan konseling dengan konseling REBT di pendidikan non formal (Sutirna et al, 2022).

Mengingat banyaknya siswa yang memiliki kemampuan yang baik namun tidak dapat berkembang secara optimal karena terhambat oleh berbagai faktor seperti permasalahan pribadi terkait potensi, kurangnya kemampuan bersosialisasi, serta perasaan tidak percaya diri (Nugraha, 2019). Maka upaya peningkatan keterampilan konselor di pendidikan non formal menjadi sangat penting. Pendekatan yang bisa diterapkan ialah konseling REBT. Melalui *workshop* atau pelatihan, konselor di pendidikan non formal dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan konseling yang lebih efektif. Dengan memberikan layanan konseling berbasis REBT diharapkan perkembangan siswa di pendidikan non formal dapat berjalan lebih optimal, dan dapat mengatasi masalah pribadi, belajar dan sosial.

Kinerja pelayanan bimbingan dan konseling menjadi kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, oleh karenanya diperlukan pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Japar et al., 2021). Melaksanakan praktik konseling, baik secara individual maupun kelompok dengan tahapan pendekatan yang tepat merupakan salah satu cerminan profesionalisme konselor di pendidikan non formal. Dalam konteks ini, terdapat berbagai pendekatan atau teori konseling yang dapat diterapkan, salah satunya adalah *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* yang dipelopori oleh Albert Ellis (Yuliani et al., 2021). Konseling REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah cara berpikir serta pandangan siswa yang irasional menjadi lebih rasional. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan diri secara optimal (Japar et al., 2021). Penerapan pendekatan ini dalam layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dan mendukung perkembangan pribadi mereka secara lebih efektif.

Idealnya, konselor di pendidikan non formal harus mempersiapkan, merancang, dan memberikan pelayanan sesuai dengan tahapan dan standar yang berlaku (Japar et al., 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak konselor di pendidikan non formal belum menunjukkan profesionalisme dalam merancang dan memberikan pelayanan yang efektif untuk membantu mengatasi masalah (Satrianta et al., 2023). Salah satu tantangan

yang dihadapi adalah kurangnya penguasaan konselor di pendidikan non formal dalam membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) atau modul yang berbasis pendekatan dan teknik konseling yang relevan (Kasih, 2017). Masalah ini diperparah dengan fakta bahwa beberapa konselor di pendidikan non formal kurang familiar dengan komponen inti yang diperlukan dalam merancang RPL atau modul, seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan serta *assessment* yang harus ada dalam modul ajar (Taufiq et al., 2023).

Konselor di pendidikan non formal memang masih perlu mengembangkan keterampilan mereka menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan modul layanan (Khaira et al., 2017). Modul pelaksanaan layanan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru merencanakan dan melaksanakan layanan yang efektif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa. Modul pelaksanaan layanan yang menggunakan pendekatan REBT dapat menjadi rujukan yang sangat berguna bagi konselor di pendidikan non formal. Dengan menerapkan pendekatan REBT, konselor di pendidikan non formal dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi serta mengubah pola pikir irasional menjadi lebih rasional (Delima et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, sangat penting untuk diberikannya workshop dan pendampingan dalam peningkatan kinerja konselor di pendidikan non formal/Konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penerapan konseling berbasis *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pelatihan ini akan membantu konselor di pendidikan non formal untuk memahami dan menerapkan teknik-teknik konseling yang efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Dengan memberikan layanan yang profesional, konselor di pendidikan non formal dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik. Konselor di pendidikan non formal/Konselor yang terampil dan memiliki modul yang relevan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

## **METHOD**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mendalami dan memahami pengalaman serta kompetensi konselor di pendidikan non formal. Subjek dalam penelitian ini merupakan konselor di pendidikan non formal yang berjumlah sebanyak 38 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen angket yang dirancang untuk mengukur penguasaan konseling REBT konselor di pendidikan non formal yang diberikan secara daring melalui *google form*, yang memudahkan responden dalam mengisi data. Instrumen angket mencakup pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada beberapa aspek penting yaitu pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan konseling REBT, dan keterampilan dalam membuat modul REBT. Data yang terkumpul dari angket ini akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi konselor di pendidikan non formal.

## DISCUSSION

Berdasarkan hasil pengolahan data pada *google form* yang diberikan kepada konselor di pendidikan non formal menunjukkan bahwa konselor di pendidikan non formal secara keseluruhan menguasai pengetahuan dasar tentang konseling REBT, pernah melaksanakan konseling dengan pendekatan REBT, penggunaan konsep ABCD dalam konseling REBT, dan juga mampu membuat perencanaan konseling (RPL) dengan pendekatan REBT. Adapun gambaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.**  
**Gambaran Keseluruhan Hasil Angket Penguasaan Konseling REBT Konselor**

Skor	Kategori	f	%
9 – 10	Tinggi	24	63,16%
6 – 8	Sedang	9	23,68%
3 – 5	Rendah	5	13,26%
<b>TOTAL</b>		<b>38</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas keterampilan yang dimiliki konselor di pendidikan non formal dengan menggunakan Teknik REBT menunjukkan bahwa dari 38 konselor, terdapat 24 orang konselor di pendidikan non formal memiliki keterampilan dalam konseling REBT pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 63,16%, Artinya keterampilan konselor meningkat dengan pelatihan yang dilaksanakan. Konselor di pendidikan non formal yang memiliki keterampilan konseling yang sedang tidak banyak, yaitu sebesar 23 %. Sedangkan konselor di pendidikan non formal yang rendah kemampuan konseling REBT hanya sebesar 13,16 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan konseling REBT konselor di pendidikan non formal berada pada kategori tinggi dengan pelatihan yang diberikan.

Masalah kesetaraan pada Pendidikan non formal meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, maupun dalam permasalahan karir. Kondisi ini memerlukan intervensi khusus untuk menyelesaikannya. Sehingga perlu jadi perhatian dari pemerintah, konselor, tutor maupun pemangku kepentingan yang lainnya yang terkait dengan pendidikan non formal agar masalah yang dihadapi oleh siswa dapat ditindak lanjuti dan teratasi dengan konseling yang bervariasi, salah satunya dengan konseling REBT (Mayangsari et al, 2022). Gambaran keseluruhan penguasaan konselor di pendidikan non formal dalam menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) setelah diberikan pelatihan mencapai hasil yang baik sebagai awal perubahan yang dilakukan oleh konselor di pendidikan non formal. Tetapi masih belum maksimal sehingga diperlukan pemberian materi yang lebih mendalam dan pendampingan secara intensif bagi konselor di pendidikan non formal, sehingga nantinya kompetensi dan profesionalitas kinerja pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa dapat meningkat.

Dalam profesionalisme konselor sekolah, selain latar belakang pendidikan, terdapat persyaratan yang harus terpenuhi, salah satunya adalah penguasaan keterampilan konseling. Kegiatan pelayanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengoptimalan potensi peserta didik (Kusmaryani, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor profesional berkualifikasi S1 BK dan telah menempuh program PPK pada setting instansi pemerintah sebesar 63,7%, pada dunia industri sebesar 12,1%, dan pendidikan non formal sebesar 24,2%. Pelayanan konseling yang dilakukan

adalah untuk membantu permasalahan pada dunia industri dan pendidikan non formal (Utomo et al, 2021).

Pelaksanaan konseling, baik secara individu maupun kelompok memerlukan pendekatan tertentu agar dapat menghasilkan hasil yang optimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling adalah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Tujuan dari konseling dengan pendekatan REBT adalah untuk memperbaiki dan mengubah cara berpikir serta pandangan klien yang tidak rasional menjadi lebih rasional (Japar et al., 2021). Pendekatan konseling REBT efektif dalam membantu mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, dan belajar, oleh karena itu, penting bagi konselor di pendidikan non formal untuk meningkatkan keterampilan mereka, pendekatan REBT dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, dimana melalui konseling ini, peserta didik diajarkan untuk mengenali pikiran-pikiran irasional mereka dan kemudian mengembangkan pikiran-pikiran yang lebih rasional (Wulandari, et al., 2024).

Setiap siswa memiliki pemikiran dan kepribadian yang unik, serta mengalami perkembangan di berbagai aspek dalam diri mereka, oleh karena itu mereka memerlukan bimbingan untuk memahami diri mereka sendiri, mengarahkan tujuan hidupnya, dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi (Ilfana & Happy, 2021). Untuk memberikan layanan konseling yang optimal, konselor di pendidikan non formal harus memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi (Diniyah et al., 2024). Dengan demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Lembaga non formal perlu di optimalkan, karena mencakup semua aspek kehidupan dan perkembangan peserta didik (Azzahra et al., 2022). Konselor di pendidikan non formal/konselor diharuskan untuk menunjukkan kompetensi profesional, mampu melakukan serta mengelola layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian individu dalam mengarahkan diri untuk perkembangan dan perjalanan hidupnya (Japar et al., 2021).

## CONCLUSION

Keterampilan konseling adalah aspek penting bagi keberlangsungan pelayanan bimbingan dan konseling. Kinerja pelayanan bimbingan dan konseling menjadi kunci untuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Berdasarkan hasil data dari instrumen angket yang diberikan kepada konselor di pendidikan non formal terkait penguasaan konseling REBT konselor di pendidikan non formal disimpulkan bahwa penguasaan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) oleh konselor di pendidikan non formal berada pada kategori tinggi dengan pelatihan yang diberikan. Namun, diharapkan adanya *follow up* untuk dilakukannya kegiatan pelatihan atau *workshop* ini dikarenakan masih belum 100% konselor di pendidikan non formal memiliki keterampilan yang mumpuni dalam melaksanakan konseling REBT.

## REFERENCES

- Aminah, S., Purnama, D. S., Suwarjo, S., & Rahman, F. (2021). Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman. Diklus: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 169-179.

- Ariadi Nugraha, S. H. & K. S. (2019). Pengembangan Kepribadian dan Etika Konselor Untuk Mempersiapkan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional.
- Azzahrah, H., Umar, N. F., & Anas, M. (2022). Pengaruh Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Keterlaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 547-556.
- Azwardinsyah, A., Rahman, K. A., & Mulyadi, M. (2023). Peranan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di SMA Kabupaten Sarolangun. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 6(2), 369-375.
- Daulay, N., Mulyani, R. L., Tuzahra, S., Halimah, S. N., Hasibuan, F. H., & Dhani, Z. N. (2023). Profesionalisme Guru BK dalam Mengatasi Masalah Siswa di MAN 1 Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6351-6362.
- Deby, A., & Hutahae, P. (2023). Meningkatkan Layanan Konseling di Sekolah Menengah Melalui Pelaksanaan Modul Pelatihan dan Materi Konseling bagi Konselor Sebaya Konselor. *Buletin Keterlibatan Masyarakat*, 3(2), 176-179.
- Delima, Neviyarni, & Netrawati. (2023). Improving Student Learning Motivation Through Group Guidance Services Using The Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Approach. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 211-216.
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 841-858.
- Hadi, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Di SDLB Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). 841-858.
- Ilfana, A. (2022). Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 192-197.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 48-53.
- Japar, M., Kurniati, A., & Lianasari, D. (2021). *Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling*. 3, 397-404.
- Kasih, F. (2017). Profil Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelayanan Kelompok Di Sma Sumatra Barat. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 13-26. <https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1985>

- Khaira, I., Firman, & Neviyarni, S. (2017). Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Wira Lisna Padang. *Jurnal Bikotetik*, 1(1), 1–7.
- Kusmaryani, R. E. (2010). Penguasaan keterampilan konseling guru pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(2).
- Lase, Berkat, P. (2018). Posisi dan Urgensi Bimbingan Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Warta. Edisi: 58*.
- Lianawati, A. (2018). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Maemonah, R. A. &. (2021). Nilai Etika Konselor Dalam Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor dan Konseli di SMP PGRI Kota Dumai. *Jurnal Al- Tanjih*, 7(2), 97–102.
- Mayang Sari, S., Aprilia, L., Fadila, F., & Rizal, S. (2022). Konsep Bimbingan Konseling Non Formal Khususnya Pada Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Mubafadzab: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 86-92.
- Mulyawan, G. (2020). Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Nonformal Khususnya Pendidikan Kesetaraan (Equivalency Education). *Jurnal Bimbingan Konseling Indonsesia*, 5(1), 1-4.
- Pandang, A., & Anas, M. (2018). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 1–16.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Pranowo, T. A., & Febrianto, A. (2023). Group counseling training with a REBT approach for guidance and counseling teachers at the MTs in Magelang Regency. *Community Empowerment*, 8(5), 707-715.
- Satrianta, H., Renata, D., & Nisa, A. (2023). Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 104–110.
- Sutirna, S., Munandar, D. R., & Wachyudi, K. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masyarakat (Memotivasi anak putus sekolah Kembali sekolah di Jalur Pendidikan Non Formal). *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(3), 1023-1030.

- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125-131. Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 02(03), 48–54.
- Utomo, D. P., Nusantoro, E., Sutoyo, A., Nusantara, B. A., Waluyan, V. A., & Mulyawati, V. (2021). Analisis pelayanan konseling di instansi pemerintah, dunia industri, dan pendidikan non formal. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 111-118.
- Wulandari, N. S., Firman, F., Netrawati, N., & Nazri, M. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan REBT Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa dan Meningkatkan Kepercayaan Siswa Kelas XII Dalam Mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri di MAN 1 Aceh Tenggara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Yuliani, I., Puspitarini, D., & Nawantara, R. D. (2021). Kelayakan Paket Konseling Kelompok Berbasis Rasional Emotif Perilaku untuk Mereduksi Burnout. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6, 1–6.